

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar (Kadim, 2014). Kelapa sawit di Indonesia pertama kali ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1884 ketika Johannes Elyas Teysmann menjabat sebagai direkturnya. Bibit kelapa sawit pertama di Indonesia berasal dari Mauritius (negara di Afrika). Hasil pengembangan bibit sawit inilah yang menjadi cikal bakal perkebunan kelapa sawit yang ada di kawasan Asia Tenggara. Kelapa sawit di Indonesia baru diusahakan sebagai tanaman komersil pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919. Perkebunan kelapa sawit pertama dibangun di Tanah Itam Hulu, Sumatera Utara oleh Schadt, seorang berkebangsaan Jerman pada tahun 1911 (Indonesia, 2011). Dalam literatur lainnya, disebutkan pula bahwa usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia pertama kali dirintis oleh Adrien Hallet, seorang berkebangsaan Belgia. Lahan perkebunan tersebut berada di Deli, Sumatera Utara dan Aceh dengan luas area perkebunan mencapai 5.123 hektar (Pazli, 2011). Perkebunan kelapa sawit dapat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Penyebaran kelapa sawit di Indonesia berada pada pulau Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Papua, dan beberapa pulau tertentu di Indonesia. Buah kelapa sawit digunakan sebagai bahan mentah minyak goreng, margarin, sabun, bahan kosmetik, dan industri farmasi. Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging dari buah kelapa sawit inilah yang menghasilkan minyak nabati selain minyak nabati dari hasil perkebunan lainnya seperti minyak jagung, minyak zaitun, minyak kedelai dan minyak biji bunga matahari. Sisa pengolahan dari kelapa sawit bisa digunakan sebagai bahan campuran makanan ternak dan bisa juga difermentasikan untuk dijadikan pupuk kompos. Kelapa sawit termasuk golongan tumbuhan palmae. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 karena dapat menghasilkan minyak nabati

(Perdagangan, 2011). Beberapa dekade terakhir, permintaan pasar global terhadap komoditas kelapa sawit semakin meningkat dari waktu ke waktu. Menjelang 2020, konsumsi minyak sawit dunia diperkirakan tumbuh sampai hampir 60 juta ton (Growth, 2011).

Indonesia dan Malaysia tercatat sebagai dua raksasa pemasok minyak sawit dunia yaitu mencapai 84% produksi minyak sawit dunia. Malaysia yang semula menjadi negara produsen minyak sawit dunia, sejak tahun 2006 telah dikalahkan oleh Indonesia sebagai produsen minyak sawit terbesar di dunia. Data pada tahun 2014 menunjukkan bahwa Indonesia memproduksi minyak sawit mencapai 47% dari produksi minyak sawit dunia, diikuti oleh Malaysia sebesar 37% dan sisanya sebesar 16 % diproduksi oleh negara-negara lain di dunia. Sebagai gambaran betapa pesatnya pengembangan kelapa sawit ini, di Malaysia saja dalam kurun 1990-2005, 1/8 wilayah Malaysia yang mencapai 4,2 juta hektar telah ditanami kelapa sawit. Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang perkembangan luasan tanaman kelapa sawitnya tercepat di dunia.

Hubungan Indonesia dan Malaysia sebagai negara yang memiliki batas wilayah berdampingan mengalami pasang surut yang dinamis dalam perkembangannya. Meskipun kedua negara ini bertetangga, ada banyak potensi konflik yang terjadi selama ini. Masalah yang timbul biasanya berkaitan dengan perbatasan kedua negara. Selain potensi konflik yang besar, potensi kerjasama antar kedua negara juga tidak bisa dikesampingkan. Hal ini dikarenakan ada banyak kesamaan di antara Indonesia dan Malaysia yang menjadikan kedua negara ini memiliki banyak hal yang bisa digali potensi kerjasamanya.

Sebagai negara penghasil produk kelapa sawit dan turunannya, Indonesia dan Malaysia memang bersaing untuk mendapatkan pasar di berbagai negara. Akan tetapi hal tersebut tidak menutup adanya Kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara ini. Kerjasama yang dilakukan memiliki satu tujuan yaitu meningkatkan kualitas produk kelapa sawit dan turunannya yang dihasilkan oleh kedua negara. Selain itu dengan diadakan Kerjasama ini, masing-masing negara akan lebih mudah membaca peta persaingan dan menilai kekurangan yang harus diperbaiki dari produk yang dihasilkan oleh negara masing-masing.

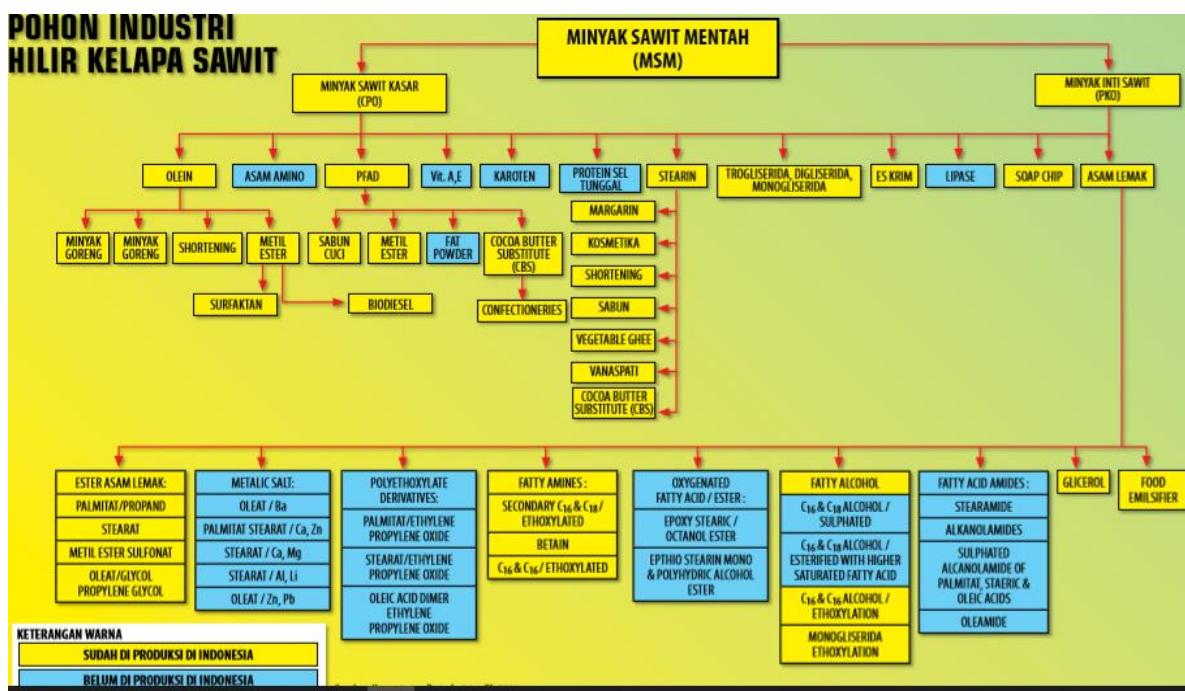
Meskipun diakui sebagai produsen CPO terbesar, tetapi inovasi industri hilir Indonesia masih minim. Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (Gapki) Danang Girindrawardana mengatakan, Indonesia masih belum memanfaatkan industri hilir yang ada. Industri *downstream* di Indonesia masih lemah, inovasi produk kelapa sawit itu ada sekitar 7.456 paten dan kepemilikan itu dimiliki oleh negara-negara yang bukan produsen sawit. Dari seluruh paten yang ada, Indonesia hanya memiliki 3 inovasi paten. Di tingkat Asia, Indonesia masih berada dibawah Malaysia yang memiliki 79 paten, Singapura memiliki 34 inovasi paten, dan Thailand dengan 4 iinovasi paten. Dari seluruh paten yang ada, Amerika Serikat memiliki 55% inovasi paten tersebut. Pemilik hilir kelapa sawit pun dimiliki oleh perusahaan-perusahaan asing seperti Unilever dan L'oreal. Hasil produk turunan CPO Indonesia juga cukup rendah. Produk turunan CPO Indonesia sebanyak 47 produk, sementara Malaysia memiliki lebih dari 100 produk turunan CPO (Gapki, 2017).

Namun nilai jual dari kelapa sawit di kedua negara masih terbilang rendah, dimana fokus pengolahan kelapa sawit masih berfokus di industri hulu. Oleh karena itu program hilirisasi kelapa sawit terus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Industri sawit yang bersifat hulu masih memiliki nilai yang cukup kecil dalam hal untuk pendapatan sebuah negara. Sedangkan industri hilir dapat meningkatkan nilai tambah dari kelapa sawit tersebut karena menghasilkan produk turunan yang memiliki nilai ekspor tinggi. Hilirisasi merupakan upaya perubahan struktural yang dilakukan oleh Indonesia agar dapat mengubah kegiatan ekonomi yang bersifat tradisional sebagai pengekspor CPO (*Crude Palm Oil*) menjadi modern dengan menjadi pengekspor produk turunan CPO. Indonesia harus melihat dari Malaysia dengan kesuksesan Malaysia dalam mengembangkan industri kelapa sawit. Salah satu hal paling penting yang sukses membuat Malaysia dinamis dalam mengembangkan produk turunan CPO adalah adanya koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah Malaysia dengan pihak industri kelapa sawit.

Menurut Kementerian Pertanian, potensi pasar produk industri hilir kelapa sawit masih

terus berkembang dan mengalami peningkatan trend permintaan pasar. Produk oleokimia dan biodiesel merupakan produk olahan minyak kelapa sawit yang memiliki permintaan pasar terus meningkat. Di sisi lain, investor dan pelaku industri kelapa sawit kurang tertarik dalam mengembangkan industri hilir. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya margin keuntungan dan biaya investasi yang relatif tinggi. Menurut data dari Kemenko Perekonomian Estimasi keuntungan perkebunan dan pengolahan menjadi CPO dapat menghasilkan margin > US\$350 juta. Industri pengolahan lainnya seperti penyulingan, oleokimia dasar dan oleokimia lanjutan memperoleh margin antara US\$50 juta. Pelaku usaha dan investor membutuhkan perbaikan regulasi dan insentif untuk ikut terlibat dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit.

Gambar 1. Pohon Industri Hilir Kelapa Sawit.



Sumber: Kementerian Perindustrian RI, 2011

Dalam program hilirisasi industri CPO ini, pemerintah Indonesia menggunakan tiga jalur dalam mengembangkan potensi kelapa sawit ini, diantaranya oleopangan (*oleofood complex*),

oleokimia (*oleochemical complex*), dan biofuel (*biofuel complex*). Hilirisasi oleopangan adalah industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk antara oleopangan (*intermediate oleofood*) sampai pada produk jadi oleopangan (*oleofood product*). Adapun hilirisasi oleokimia, adalah industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk-produk antara lain oleokimia, oleokimia dasar, sampai pada produk jadi seperti biosurfaktan, biolubrikan, dan biomaterial. Selanjutnya, hilirisasi biofuel adalah industri-industri yang mengolah produk industri *refinery* untuk menghasilkan produk-produk antara biofuel sampai pada produk jadi biofuel, seperti biodiesel, biogas, biopremium, bioavtur dan lain-lain (Satu, 2018).

Setiap tahunnya industri minyak goreng yang diproses lewat refineri kerap membutuhkan bahan baku CPO sekitar 4 hingga 5 juta ton. Saat ini tercatat Indonesia memiliki 94 refineri yang tersebar di 19 provinsi.

Tabel 1. Jumlah pabrik industri minyak goreng lewat refineri di 19 provinsi di Indonesia.

No	Propinsi	Jumlah Pabrik (unit)
1	NAD	2
2	Sumatera Utara	13
3	Sumatera barat	3
4	Riau	8
5	Jambi	2
6	Sumatera Selatan	5
7	Lampung	4
8	DKI Jakarta	8
9	Jawa Barat	8
10	Jawa Tengah	5
11	Jawa Timur	9
12	Banten	1
13	Kalimantan Barat	11
14	Kalimantan Timur	2
15	Sulawesi Utara	5
16	Sulawesi Tengah	1
17	Sulawesi Selatan	5
18	Gorontalo	1
19	Papua Barat	1
Total		94

Sumber: Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian RI, 2009

Selain memiliki perkebunan kelapa sawit terbesar di dunia, Indonesia juga terus mengembangkan industri turunan kelapa sawit, salah satunya industri oleokimia. Hingga saat ini, di Indonesia tercatat sembilan produsen oleokimia dasar yang memproduksi *fatty acid*, *fatty alcohol* dan *glycerine*. Kapasitas terpasang *fatty acid* mencapai 986.000 ton/tahun, *fatty alcohol* mencapai 490.000 ton/ tahun dan *glycerine* mencapai 141.700 ton/tahun.

Tabel 2. Produsen dan Kapasitas Industri Oleokimia Nasional

(Dalam 1.000 ton)

No	Perusahaan	Fatty Acid	Fatty Alcohols	Glycerine
1	PT Ecogreen (Medan & Batam)	45	350	24
2	PT Sumiasih, Bekasi	91		10
3	PT SOCI MAS, Medan	80		8
4	PT Flora Sawita Chemindo, Medan (Bakrie Group)	50		5,1
5	PT Musim Mas, Medan	320	100	30
6	PT Domba Mas, Kuala Tanjung (Bakrie Group)	60	40	4,6
7	Wilmar Group, Gresik	120		30
8	PT Nubika Jaya, Kisaran	130		20
9	PT Ciasadane Raya Chemical, Tangerang	90		10
Total		986	490	141,7

Sumber: Apolin, 2010

Sumber energi berbasis fosil, kini mengalami kendala lingkungan dan dihadapkan pada kian menipisnya cadangan, maka dunia mencari energi alternatif pengganti minyak fosil, salah satunya biodiesel dari sawit (fatty acid methyl ester). Faktanya biodiesel sawit memiliki emisi jauh lebih rendah dari minyak fosil. Di Indonesia tercatat ada sekitar 20 produsen biodiesel sawit dengan total kapasitas terpasang mencapai 3,07 juta ton/tahun.

Tabel 3. Produsen dan kapasitas biodiesel Indonesia.

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Kapasitas
			(ton/Tahun)
1	PT Alia Mada perkasa	Kosambi, Tangerang	11.000
2	PT Anugrah Inti Gemanusa	Gresik	40.000
3	PT Bioenergi Pratama jaya	Kab Kutai Timur	6.000
		Kab Berau	60.000
4	PT Cemerlang Energi Perkasa	Dumai, Riau	400.000
5	PT Damai Sejahtera Sentosa Cooking	Rungkut, Surabaya	120.000
6	PT Darmex Biofuel	Bekasi	150.000
7	PT Energi Alternatif	Jakarta Utara	7.000
8	PT Eternal Buana Chemical Industries	Cikupa, Tangerang	40.000
9	PT Eterindo Nusa Graha	Gresik	40.000
10	PT Indo Biofuels Energy	Merak	60.000
11	PT Multikimia Intipelangi	Bekasi	14.000
12	Musim Mas Group	Kab Deli Serdang	70.000
		Batam	350.000
13	PT Pasadena Biofuels Mandiri	Cikarang	10.240
14	PT Pelita Agung Agrindustri	Bengkalis, Riau	200.000
15	PT Petro Andalan Nusantara	Dumai	150.000
16	PT Primanusa Palma Energi	Jakarta Utara	24.000
17	PT Sintong Abadi	Kab Asahan, Sumut	35.000
18	PT Sumi Asih	Bekasi	100.000
19	PT Wahana Abdi Tritatehnika Sejati	Cileungsri, Bogor	132.200
20	PT Wilmar Bio Energi Indonesia	Dumai	1.050.000
Total			3.069.440

Sumber: Aprobi, 2011

Lebih lanjut, program hilirisasi industri kelapa sawit di Indonesia belum berjalan dengan baik padahal Indonesia merupakan penghasil kelapa sawit terbesar di dunia. Hal ini terlihat dari kurang tertariknya pelaku usaha kelapa sawit untuk mengembangkan industri hilir kelapa sawit. Selain itu pula kurangnya koordinasi antara pemerintah Indonesia dengan para pelaku usaha kelapa sawit sehingga membuat industri ini berjalan lambat. Untuk mengatasi masalah tersebut Indonesia dan Malaysia pada periode 2014 sampai sekarang melakukan kerjasama di bidang tersebut. Terlebih Indonesia dan Malaysia juga telah membentuk dewan negara-negara penghasil minyak sawit, dimana dalam perjanjian itu dibahas pula prospek kedepan dalam pengembangan industri hilir kelapa sawit. Kedua negara juga memetakan *Palm Oil Green Economic Zone* (POGEZ), di

Indonesia sendiri ada tiga daerah yang menjadi fokus POGEZ tersebut diantaranya Sei Mangkei, Sumatera Utara, Dumai, Riau dan Maloy, Kalimantan Timur.

Dalam penelitian ini mengapa Indonesia memilih negara Malaysia dalam mengembangkan industri hilir kelapa sawit, karena Malaysia dalam perkembangannya di bidang kelapa sawit mengalami kemajuan yang cukup pesat, bersaing dengan produksi kelapa sawit Indonesia. Padahal luas lahan yang dimiliki oleh Malaysia untuk pertanian kelapa sawit tidak sebesar yang dimiliki oleh Indonesia. Namun Malaysia sudah mampu dalam mengembangkan produksi kelapa sawit khususnya dalam industri hilir kelapa sawit. Hal ini diperkuat dengan adanya koordinasi dan kolaborasi antara pemerintah dengan sektor swasta terkait dengan pertanian kelapa sawit yang terus menerus dilakukan demi menciptakan produk turunan kelapa sawit yang tepat guna memenuhi kebutuhan dunia (Asri, 2011). Koordinasi dan kolaborasi ini terlihat dari dukungan *Malaysian Palm Oil Board* (MPOB) dalam memfasilitasi pengusaha dengan adanya dana riset untuk melakukan kolaborasi penelitian bersama MPOB melalui kesepakatan royalti atau paten. Tidak hanya itu, MPOB juga mengijinkan penggunaan teknologi milik MPOB melalui lisensi (Asri, 2011).

I.2 Rumusan Masalah

Dalam upaya untuk meningkatkan nilai tambah produk kelapa sawit di Indonesia, dimana Indonesia belum mampu dalam memaksimalkan pengolahan industri kelapa sawit maka kedua negara melakukan kerjasama terkait kelapa sawit dalam program hilirisasi industri kelapa sawit.

Dari latar belakang diatas, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

" Bagaimana kerjasama Indonesia dan Malaysia dalam program hilirisasi industri kelapa sawit periode 2014-2018?"

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dengan memilih topik skripsi tentang kelapa sawit antara lain :

- a. Menjelaskan kepentingan Indonesia dalam melakukan kerjasama hilirisasi industri kelapa sawit ini.
- b. Menganalisa kerjasama Indonesia dan Malaysia secara komprehensif dalam program hilirisasi industri kelapa sawit.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan penambahan wawasan dalam kajian ilmu hubungan internasional dalam segi kerjasama terlebih kerjasama bilateral.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan informasi dan pengetahuan bagi pihak terkait dengan masalah yang diteliti, terutama masyarakat dan pemerintah Indonesia, dalam melakukan kerjasama untuk pengembangan industri hilir kelapa sawit di Indonesia.

I.5 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Pada Bab I, penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada Bab II, penulis akan membahas mengenai literature review, kerangka pemikiran yang terdiri dari teori-teori dan konseptual, alur pemikiran dan asumsi.

BAB III Metode Penelitian

Pada Bab ini, penulis akan membahas mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data serta waktu dan lokasi penelitian.

BAB IV Gambaran Umum

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai keadaan dan perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia secara terpisah.

BAB V Isi

Pada bab ini penulis menjelaskan isi penelitian yang membahas tentang alasan Indonesia dan Malaysia melakukan kerjasama dalam program hilirisasi industri kelapa sawit, bagaimana dinamika yang terjadi dalam proses kerjasama tersebut, mengapa Indonesia harus melakukan hilirisasi industri kelapa sawit, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini penulis menarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan memberikan saran terhadap kerjasama Indonesia-Malaysia dalam program hilirisasi industri kelapa sawit.